

## KONSEP PARENTING DALAM SURAH LUQMAN

Muhammad Munir An-Nabawi, Mursyidah

IAIN Lhokseumawe

muhammadmunirannabawi@gmail.com

---

**Article:**

Received: April, 2024

Accepted: Mei, 2024

Published: Juni, 2024

---

© 2023 The Author(s).



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

---

**Correspondence Address:**

muhammadmunirannabawi@gmail.com

**Abstrak:** *Parenting* merupakan studi yang menarik tanpa henti untuk dikaji serta isu *Parenting* akan selalu hadir disekitar masyarakat dan membutuhkan jawaban berkelanjutan sesuai dengan keutuhan zaman. Kesulitan dalam mengasuh dan mendidikan anak akan terus hadir bahkan menjadi permasalahan setiap orang. *Parenting* orang tua yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Luqman dilihat dari tiga aspek yaitu pertama *warmth* (kehangatan) Luqman Menasihati anaknya dengan menggunakan kasih sayang, lemah lembut penuh hikmah, menampakkan perasaan serta rasa cinta orang tua terhadap anak dan kekhawatiran akan segala keburukan terhadap sang anak. Kedua *control* (pengawasan) Luqman mendisiplinkan anak dengan memberikan pengarahan mengenai batasan-batasan terhadap apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Ketiga *communication* (komunikasi) Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan menggunakan komunikasi dua arah, dan saat memberikan batasan juga selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang dapat diterima oleh anak.

---

### Kata Kunci, Parenting, Surah Luqman

**Abstract:** *Parenting* is an endlessly interesting study to study and the issue of *Parenting* will always be present in society and requires continuous answers in accordance with the times. Difficulties in caring for and educating children will continue to be present and will even become a problem for everyone. The importance of parents contained in the Al-Qur'an Surah Luqman is seen from three aspects, namely, firstly, *warmth*. Luqman. Advises his children using affection, gentleness, full of wisdom, showing the feelings and love of parents towards their children and worrying about all the bad things. towards the child. Second, Luqman's *control* (supervision) disciplines children by providing direction regarding the boundaries of what is permitted and what is not permitted. Thirdly, Luqman

gives advice to his child using two-way communication, and when giving limits it is always accompanied by explanations that the child can accept.

**Keywords: Parenting, Surah Luqman**

## **PENDAHULUAN**

Setiap orang tua wajib mengasuh dan mengasihi anaknya. Seorang anak memang perlu bimbingan dan arahan dari setiap orang tua mulai dari masih dalam kandungan hingga anak menjadi mengerti akan arti kehidupan. *Parenting* atau pola asuh orang tua terhadap anak meliputi memenuhi kebutuhan fisik yaitu makanan dan minuman, dan juga memenuhi kebutuhan psikologi yakni kasih sayang, rasa aman, serta bersosialisasi dengan masyarakat sekitar agar anak bisa hidup selaras dengan lingkungannya.

Saat ini banyak pola pengasuhan anak untuk membangun karakter dan perilaku positif di kehidupan terutama agama, diri, bangsa dan negara. Maka dari itu, pengasuhan orang tua sangat berperan paling penting, meskipun anak mengikuti pelajaran sekolah. Tujuannya membesarkan anak sampai ia menjadi mandiri, tidak menjadi beban bagi orang lain, bisa memberi manfaat bagi orang tua dan orang lain.

Heidi Keller, psikolog dari Universitas Osnabruck menyatakan Pola asuh ala barat kerap disebut istilah pola asuh distal dengan mengutamakan kontak mata, menggunakan kata-kata, dan ekspresi wajah. Pola asuh ala barat atau distal ini bertolak belakang dengan pola asuh ala timur dengan memberikan kebebasan yang lebih terhadap anak sehingga anak cenderung untuk terlatih lebih mandiri. Walaupun sudah menginjak usia remaja, anak diberikan kebebasan yang penuh dalam hal memilih pergaulan dan risiko yang akan diambil kedepannya. Dari banyaknya tayangan film barat kita juga turut diperlihatkan kebebasan yang diberikan tidak hanya melalui lingkungannya, tetapi cara interaksi antara anak dan orang tua. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar anak bisa merasa nyaman dengan kehadiran orang tua dan menganggap layaknya seorang teman. Walaupun usia anak masih kecil, orang tua hanya akan melakukan kontak mata dan percakapan langsung atau melalui ekspresi wajah. Selain itu, kemandirian seorang anak di barat yang tergolong tinggi dilatih karena kebiasaannya untuk tidur dalam kamar sendiri. Orang tua barat juga sering

memberikan pujian dan jarang mengkritik sang anak agar harga diri anak terlindungi. Dari hal tersebut, orang tua barat memosisikan anak layaknya sebagai orang dewasa.<sup>1</sup>

Kelebihan dari pola asuh ini adalah mendorong anak untuk mengenali dirinya sendiri sejak kecil. Dengan cara ini, anak-anak sadar bahwa dirinya berpengaruh dan memiliki kontrol terhadap lingkungan di sekitarnya. Hal ini melatih anak memiliki sifat lebih percaya diri, ekspresif, mandiri, berani mengatur, dan berargumen. Namun, orang tua perlu mengetahui kebebasan yang diberikan ini akan berdampak pada minimnya perilaku sopan santun kepada orang tua, bahkan cenderung ingin lebih berkuasa dari siapapun. Anak yang juga merasa punya kontrol dalam lingkungan sosialnya akan berpikir seolah dia yang menjadi penguasa. Anak-anak dengan pola asuh barat akan melakukan apapun agar keinginannya terpenuhi, termasuk menangis atau melanggar aturan.

Orang tua di Barat menekankan gaya mendidik yang demokratis. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dan mengharapkannya untuk dapat mandiri. Sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk makan sendiri dan memilih kursinya sendiri, tidak hanya itu tetapi juga diajarkan untuk tepat waktu. Pendidikan yang diterima anak di kelas adalah hasil pengembangandari apa yang telah diajarkan dari rumah, disini dapat dilihat adanya koordinasi dan kerjasama antara orang tua dengan sekolah untuk mendukung pengembangan anak.<sup>2</sup>

Pola asuh ala Timur anak merupakan amanah yang Allah SWT berikan kepada semua orang tua. Orang tua harus memberikan pendidikan yang baik kepada anak agar menjadi seorang muslim yang baik yang selalu mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam hal ini, orang tua harus memahami konsep pola asuh ideal islami seperti *Prophetic Parenting*. Pola asuh *prophetic parenting* merupakan pola asuh yang diajarkan para nabi yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist. Islam menjelaskan bahwa pendidikan yang baik adalah hak anak kepada orangtuanya. Pendidikan yang berlandaskan pada Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam

---

<sup>1</sup> Zainimal, *Parenting Anak Usia Emas*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 12.

<sup>2</sup> Ibid.

pola asuh ini orang tua memberikan nasehat-nasehat kepada anak agar tetap di jalan yang benar.<sup>3</sup>

Melalui teladan Rasulullah Muhammad SAW, dan melalui kisah-kisah di dalam Al-Qur'an. Salah satu kisahnya terdapat pada Surah Luqman. Ayat-ayat tersebut berisi tentang nasihat Luqman (seorang ayah) kepada anaknya. Dalam Surah ini diberikan contoh-contoh bagaimana seharusnya seorang ayah serta orang tua membimbing anaknya. Luqman mengemukakan suatu contoh praktis kepada para ayah dalam bermuamalah bersama anak anaknya dan menasihati mereka. Hal tersebut ia contohkan ketika memberikan nasihat kepada anaknya. Nasihat itu sendiri adalah suatu pencegahan (larangan) yang diiringi dengan ancaman (untuk menakut-nakuti).<sup>4</sup>

*Parenting* yang terdapat dalam Al-Qur'an 19 dilihat dari tiga aspek yaitu pertama *warmth* (kehangatan) Luqman Menasihati anaknya dengan menggunakan kasih sayang, lemah lembut penuh hikmah, menampakkan perasaan serta rasa cinta orang tua terhadap anak dan kekhawatiran akan segala keburukan terhadap sang anak. Kedua *control* (pengawasan) Luqman mendisiplinkan anak dengan memberikan pengarahan mengenai batasan-batasan terhadap apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Ketiga *communication* (komunikasi) Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan menggunakan komunikasi dua arah, dan saat memberikan batasan juga selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang dapat diterima oleh anak.

Penelitian ini menarik dikaji karena *pertama* dalam Al-Qur'an surah Luqman memiliki kandungan (makna) tentang *parenting* (pola asuh orang tua) yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua* dalam Al-Qur'an surah Luqman memiliki nilai konseling keluarga yang sangat mendalam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan berkeluarga. *Ketiga* dalam Al-Qur'an surah Luqman berisi agar manusia senantiasa terhindar dari perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat* dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat memiliki membahas tentang akhlak mulia. Oleh karena itu Ayat ini sangat penting dan perlu

---

<sup>3</sup> Ibid., h. 13.

<sup>4</sup> Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Terdahulu Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), h.146.

digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat manusia dalam rangka pembelajaran, pembentukan, pengasuhan, serta pembinaan diri yang optimal.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik ingin meneliti lebih jauh mengenai “Konsep Parenting Dalam Surah Luqman”

### **A. Pengertian Parenting**

*Parenting* dalam perspektif Islam adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur’an dan *al-Hadits*<sup>5</sup>. Apabila dicermati setidaknya ada empat kata kunci yang bisa dijadikan patokan dalam hal pengasuhan Islam yaitu mendidik, membina, membiasakan dan membimbing yang semuanya itu merupakan sebuah kesatuan utuh baik secara sikap dan perlakuan terhadap anak sejak masih kecil hingga dewasa.

Menurut Ibn Maskawaih dalam Thoha menerapkan *Parenting* berarti mendidik seorang anak, pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib*, *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris*. *Tarbiyah* melalui kata *rabb* (Tuhan) dalam surat al-Fatihah, karena keduanya memiliki akar huruf yang sama.<sup>6</sup> Proses menyampaikan (transformasi) sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas kesanggupannya. Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa *Parenting* dalam Islam adalah proses transformasi sebuah kebudayaan, ilmu pengetahuan dan etika keislaman yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadits yang berlangsung secara terus menerus oleh orang tua terhadap anak.

Menurut Baumrind dalam Zainimal *Parenting* adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

*Parenting* merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana

---

<sup>5</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 6.

<sup>6</sup> Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Citapustaka, 2019), h. 110.

<sup>7</sup> Bomo Walgito, *Bimbingan Konseling Studi Kasus & Karir*, (Yogyakarta: Andi, 2018), h. 34.

keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengar pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri.

## **B. Macam-Macam Parenting Orang Tua**

Hurlock membagi *Parenting* orang tua ke dalam tiga macam yaitu:<sup>8</sup>

### **a. Parenting Permissif**

*Parenting* permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. *Parenting* ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diizinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Gunarsa mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan *Parenting* permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak.<sup>9</sup> Dalam *Parenting* ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

### **b. Parenting Otoriter**

Menurut Gunarsa *Parenting* otoriter yaitu *Parenting* di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. *Parenting* otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada

---

<sup>8</sup> Hurlock, E.B. *Child Development* Jilid II, terjemahan Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 67.

<sup>9</sup> Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), h. 90.

kemampuannya.<sup>10</sup> Senada dengan Hurlock, Zainimal menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam *Parenting* otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.<sup>11</sup>

### c. *Parenting* Demokratis

Gunarsa mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan *Parenting* demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam *Parenting* ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.<sup>12</sup>

Zainimal mengatakan bahwa *Parenting* demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua. Dalam praktiknya di masyarakat, tidak digunakan *Parenting* yang tunggal, dalam kenyataan ketiga *Parenting* tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan *Parenting* otoriter, demokratis dan permissif.<sup>13</sup> Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis *Parenting* yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga *Parenting* tersebut.

*Parenting* yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada *Parenting* situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis *Parenting* tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan *Parenting* secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

### C. Fungsi *Parenting* orang tua

---

<sup>10</sup>Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,..., h. 91.

<sup>11</sup>Zainimal, *Parenting Anak Usia Emas*,..., h. 37.

<sup>12</sup>Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,..., h. 92.

<sup>13</sup>Zainimal, *Parenting Anak Usia Emas*,..., h. 37.

Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan yaitu :

1) Pendidikan Fisik.

Pertama dapat dikenal dan dilihat oleh semua orang-orang yaitu dimensi yang mempunyai bentuk terdiri dari seluruh perangkat: kepala, badan, tangan, kaki dan seluruh anggota luar dan dalam yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya. Pendidikan fisik bertujuan untuk kebugaran kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak dan dimensi kepribadian lainnya.<sup>14</sup>

2) Pendidikan Akal (intelektual).

Dalam pendidikan akal yaitu menolong anak- anaknya menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat-minat dan kemampuan akalnya dan membiasakan bersikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.

3) Pendidikan Keindahan.

Pendidikan ini dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesadaran, gerakan perasaan dalam pemberian, gerakan otak dalam pikirannya. Dapat orang tua rasakan bahwa sesuatu hal yang indah itu dapat merubah suasana hati yakni memberikan ketenangan dan kedamaian dalam jiwa anak.

4) Pendidikan Psikologikal dan emosi anak.

Dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan pertumbuhan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri, dengan orang lain disekitarnya dan menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia dan berakhlakul karimah.

5) Pendidikan Iman bagi Anak.

Para orangtua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, dan membangkitkan kekuatan spiritual yang bersifat naluri, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenal kaidah- kaidah agama dan perilaku keagamaan.

---

<sup>14</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Rosda, 2017), h. 34.

6) Pendidikan Akhlak bagi Anak-anaknya.

Orang tua mengajarkan bagaimana cara berperilaku yang baik pada anak, mengenalkan nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah agama yang mengajarkan tentang akhlakul karimah.

7) Pendidikan Sosial Anak-anaknya.

Orang tua memberikan contoh dan membimbing terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka aqidah Islam.<sup>15</sup>

Dari pemaparan tentang fungsi pengasuhan anak diatas jika dapat terlaksana, maka hal ini akan berpengaruh pada diri anak baik dari sisi kognisi, efeksi maupun psikomotorik anak.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis Penelitian Jenis penelitian ini merupakan penelitian library research, maka pengumpulan datanya merupakan telaah atau kajian pustaka yang berupa data verbal atau sekunder dalam bentuk kata, bukan dalam bentuk angka. Sumber data Data primer yaitu sumber data asli dari permasalahan yang akan diteliti. Yang termasuk sumber data primer adalah buku-buku mengenai konsep pendidikan anak menurut konsep Parenting Dalam Surah Luqman yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder yaitu sumber data dari buku-buku karangan seseorang (buku data asli) tentang permasalahan yang akan diteliti. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku-buku dan artikel-artikel majalah yang ditulis oleh tokoh-tokoh yang relevan dan menunjang penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada dasarnya *Parenting* dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan *Parenting* adalah bagian penting dan

---

<sup>15</sup> Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Islam dan Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h. 18.

mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa *Parenting* menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan.

Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. *Parenting* dalam Al-Qur'an Surah Luqman antara lain adalah:

a. Metode Pengasuhan

Pengasuhan secara Islami dibagi menjadi 5 metode, metode tersebut adalah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman.<sup>16</sup>

1) Metode keteladanan

Metode keteladanan ialah suatu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial. Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa. Apabila orang tua berperilaku sopan santun anak akan menirunya, dan apabila orang tua mereka berperilaku jujur anak akan tumbuh perilaku yang jujur, dan seterusnya.<sup>17</sup>

2) Metode kebiasaan

Metode kebiasaan ini ada ketetapan dalam ajaran Islam yang di hidayahkan oleh Allah berupa fitrah, tauhid, dan keimanan terhadap Allah. Anak memiliki potensi dari lahir diantaranya ialah agama tauhid. Orang yang berperan besar dalam mendidik anak adalah bapak dan ibunya. Kebiasaan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya itu merupakan pemberi andil yang besar dalam membentuk akhlak anak. Dalam mendidik anak orang tua mempraktekkan langsung cara berwudhu dan menghadap kiblat langsung, akan tetapi orang tua cukup menjelaskan bagaimana tata cara shalat terlebih dahulu dengan benar, karena dikembangkan dulu dan anak kecil itu mempunyai toleransi dalam masa belajar. Setelah anak sudah bisa dan paham orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkannya. Dengan ditanamkan kebiasaan anak sejak dini maka ketika dewasa nanti anak akan tumbuh kembang memiliki jiwa kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, kedamaian spiritual.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 207.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 208.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 208.

### 3) Metode nasihat

Selama seseorang masih hidup di dunia tidak akan terhindar dari nasihat. Setiap agama memiliki nasihat yang berbeda-beda terhadap umatnya. Dalam metode nasihat ini anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju, dan memiliki pedoman tentang ajaran agama Islam. Al-Qur'an memakai metode ini tentang kejiwaan anak.

### 4) Metode perhatian

Orang tua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, apabila anak melalaikan kewajiban maka orang tua akan mengingatkan dengan bahasa yang halus. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Ibu memiliki peran memberikan cinta yang di butuhkan untuk anak-anaknya, sedangkan peran ayah ialah sebagai peran suportif, sebagai guru penasehat, sebagai pembimbing moral dan spiritual, menjadi model keteladanan, menjadi pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak-anak. Dalam perhatian terdapat beberapa aspek antara lain: keimanan anak, moral anak, mental dan intelektual anak, jasmani anak, psikologi anak, sosial dan spiritual anak.

### 5) Metode hukuman

Rasulullah mengatakan memberikan hukuman terhadap anak boleh akan tetapi tidak boleh melakukannya dengan sembarangan. Hukuman ini diberikan kepada anak apabila anak telah melanggar aturan Islam dengan melampaui batas. Hukuman diberikan kepada anak sebagai tindakan tegas agar anak berjalan di jalan yang benar. Metode yang memberikan hukuman pada anak yaitu: memberikan hukuman kepada anak dengan cinta dan lemah lembut, menjaga kebiasaan anak yang salah, hukuman dilakukan agar anak mau memperbaiki diri. Ada cara yang harus diperhatikan orang tua dalam memberikan hukuman pada anak antara lain; usia mencukupi, memperhatikan kesalahan anak, hindari perkara yang meragukan, pukulan tidak menyakitkan, tidak menyertai dengan ucapan buruk, jangan menampar muka.

Sesuai dengan pemaparan di atas bisa dikatakan bahwa metode yang digunakan dalam parenting Islami itu ada 5 metode yaitu metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian, metode hukuman. Metode ini digunakan karena lebih

tepat dengan cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena setiap orang tua harus memahami bagaimana cara mendidik anak dengan baik.

b. Aspek-aspek *Parenting*

Adapun aspek-aspek *Parenting* antara lain adalah sebagai berikut:

1) *Warmth* (Kehangatan)

*Warmth* (Kehangatan) merupakan salah satu aspek dalam pengasuhan yang menyumbangkan akibat-akibat positif bagi perkembangan anak. *Parenting* dari aspek kehangatan yang dilakukan Luqman terhadap anaknya. Dalam ayat Luqman terdapat kata-kata, “*Wahai anakku*”. Dalam ayat ini Luqman menggunakan kata “*ya bunayya*”, dalam bahasa Arab kata “*ya bunayya*” adalah berasal dari kata “*ibnu*” yang berarti anak laki-laki, sedangkan “*ya bunayya*” dalam kaedah bahasa Arab merupakan bentuk *tasghir*. Dalam arti bahasa “*ya bunayya*” di sini diartikan sebagai “*wahai anakku*”, kata “*ya bunayya*”, digunakan untuk memperhalus bahasa ketika memanggil anaknya.

Maksudnya bentuk nada panggilan yang paling halus dan paling sopan. Kata “*ya bunayya*” yang mengisyaratkan kasih sayang dalam diri seorang ayah terhadap anaknya, menampakkan perasaan keayahan yang deras mengalir dalam diri seorang anak, serta rasa cinta dan sayang seorang ayah terhadap anak dan kekhawatiran akan segala keburukan terhadap sang anak. Perasaan keayahan berarti rasa sayang, cinta dan kasih, bukan berarti menguasai dengan pukulan, kata-kata kasar, dan memusuhi seperti yang dipahami oleh sebagian besar ayah. Mereka tidak mengetahui bahwa siapapun yang tidak menyayangi maka dia tidak akan di sayang.

Penyebutan ini adalah istilah memanggil anak dengan perasaan penuh kasih sayang dan penuh kelembutan terhadap seorang anak. Dalam memberikan nasihat hendaknya para orang tua menggunakan perkataan yang lembut dan halus, tutur kata yang baik, dengan perbuatan yang sabar dan ikhlas, dan tidak lupa mengedepankan kemampuan anaknya tersebut, agar anak ingin mendengarkan, memahami dan mengaplikasikan nasihat dari orangtuanya tersebut secara optimal.

Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu:

- a) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak.
- b) Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak.

- c) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.
- d) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.
- e) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

2) Control (Pengawasan)

*Control* (Pengawasan): ditandai dengan orang tua menerapkan cara disiplin kepada anak yang dilakukan secara konsisten. Pola asuh orang tua memberikan gambaran bagaimana sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh yang tepat membantu orang tua dalam menerapkan nilai-nilai positif serta batasan-batasan atau aturan yang diberikan secara konsisten kepada anak, hal ini akan membantu anak untuk memiliki kontrol dalam diri. Kebebasan disertai dengan pengawasan yang diberikan orang tua akan membuat anak terbiasa berpikir sendiri dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang dialaminya dengan mempertimbangkan konsekuensinya.<sup>19</sup>

Kebebasan disertai dengan pengawasan yang diberikan orang tua akan membuat anak terbiasa berpikir sendiri dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang dialaminya dengan mempertimbangkan konsekuensinya. *Parenting* dari aspek pengawasan yang dilakukan Luqman terhadap anaknya ditunjukkan pada ayat 13, 14, 15 dan 17. Pada ayat 13 Luqman menyampaikan nasihat pertamanya yaitu, “*Jangan menyekutukan Allah*”. Mempelukutukan Allah adalah zalim karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya yaitu menyamakan sesuatu seperti patung-patung yang tidak dapat berbuat apa-apa.

Luqman Al-Hakim sangat tepat dalam memulai nasihat, karena masalah ini merupakan asas yang mengakar dan fondasi yang kokoh. Sebuah permulaan dengan memprioritaskan yang paling penting. Hal pertama yang wajib diajarkan kepada anak adalah tauhid (Meng-Esakan Allah) dan mengingatkan anak dari dua jenis kesyirikan, yaitu syirik besar dan syirik kecil. Sehingga anak tidak beribadah kepada selain Allah.

---

<sup>19</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 137.

### 3) *Communication* (komunikasi)

*Communication* (komunikasi) ditandai dengan orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturan serta reward atau punish yang dilakukan kepada anak. Hubungan komunikasi antara orang tua dan anak menunjukkan hubungan yang terbuka tergantung seberapa baik kedekatan orang tua dengan anak, sehingga anak merasa aman saat mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orang tua.

Adanya komunikasi timbal balik yang sesuai antara orangtua dengan anak menjadikan proses komunikasi keduanya saling terbuka dan membantu anak belajar memahami nilai-nilai atau nasihat yang disampaikan orang tua, yang nantinya akan menjadi pedoman atau prinsip dalam diri anak. *Parenting* dari aspek komunikasi yang dilakukan Luqman terhadap anaknya ditunjukkan pada ayat 16, 18 dan 19. Pada ayat 16, Luqman menyampaikan nasihatnya yaitu, “*Sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi... Niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sungguh Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*”

Luqman berkata, Wahai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat tersembunyi dan kokoh, misalnya dalam batu karang yang kokoh atau di langit yang sangat luas atau di dalam perut bumi yang sangat dalam, niscaya Allah akan mengetahuinya dan menghisabnya, mendatangkan balasan atas segala sesuatu yang telah diperbuat. Dan sesungguhnya Allah Maha Luas pengetahuannya, mengetahui segala sesuatu dan tidak pernah luput dari segala hal-hal yang telah kita kerjakan, baik itu dalam kebaikan atau keburukan.

Dalam ayat 16 ini Luqman memberikan penjelasan atas batasan yang diberikan kepada anaknya. Pertama, bahwa seberapa kecilnya setiap perbuatan pasti akan mendapat balasan dari Allah. Oleh karena itu, jangan pernah menganggap remeh amal baik yang kecil, karena hal itu akan tetap diperhitungkan oleh Allah. Demikian juga jangan pernah menganggap remeh perbuatan dosa seberapa kecilpun, karena Allah pasti akan memberikan balasannya juga.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa: *Parenting* yang terdapat pada surah Luqman dilihat dari tiga aspek yaitu: a) *Warmth* (Kehangatan): Luqman Menasihati anaknya dengan menggunakan kasih sayang, lemah lembut penuh hikmah, menampakkan perasaan serta rasa cinta orang tua terhadap anak dan kekhawatiran akan segala keburukan terhadap sang anak. b) *Control* (Pengawasan): Luqman mendisiplinkan anak dengan memberikan pengarahan mengenai batasan-batasan terhadap apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. c) *Communication* (Komunikasi): Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan menggunakan komunikasi dua arah, dan saat memberikan batasan juga selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang dapat diterima oleh anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Rosda, 2017
- Bomo Walgito, *Bimbingan Konseling Studi Kasus & Karir*, Yogyakarta: Andi, 2018
- Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2013
- Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2013
- Hurlock, E.B. *Child Development Jilid II*, terjemahan Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 2014
- John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2012
- Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Citapustaka, 2019
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Terdahulu Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani Press, 2013
- Zainimal, *Parenting Anak Usia Emas*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2021
- Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Islam dan Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 2015